



Jayakarta, Goresan Sejarah Pembangunan Jakarta Dari Masa ke Masa

"Kota Jakarta telah menorehkan sejarah panjang berabad-abad. Dari zaman Kesultanan Jayakarta, zaman penjajahan, sampai zaman kemerdekaan. Untuk itu saya berharap penerus tetap bangga dan setia memperjuangkan kejayaan bangsa Indonesia"

– Srihadi Soedarsono

Jakarta, 23 Agustus 2017 – Dalam semarak bulan kemerdekaan tahun ini Yayasan Mitra Museum Jakarta (YMMJ) menggelar pameran yang bertajuk "**Menyingkap Ja(Ya)karta**" sebagai bentuk lanjutan dari bentuk kerjasama dengan Unit Pengelola Museum Seni Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Pameran ini menampilkan karya *Air Mancar* (1973), *Jayakarta* (1975) disertai arsip dan dokumentasi karya Bapak Srihadi Soedarsono, maestro seni lukis Indonesia yang namanya sudah tidak asing lagi.

Pada tahun 1970-an, Taman Mini Indonesia Indah (TMII) didirikan. Sebuah lukisan karya Srihadi Soedarsono *Air Mancar* direncanakan untuk disertakan di anjungan DKI Jakarta dalam sebuah pameran yang menandai dibukanya kompleks kebudayaan tersebut. Alih-alih dipamerkan, lukisan tersebut justru memancing amarah Ali Sadikin, Gubernur DKI Jakarta pada waktu itu. Ia merasa tersinggung melihat citra kota Jakarta dalam lukisan tersebut yang digambarkan penuh dengan papan-papan reklame merek Jepang. Ali Sadikin meminta karya tersebut diturunkan dan secara spontan mencoret- coret lukisan dengan spidol hitam. Pada malam hari, ia memutuskan berkeliling Jakarta sambil bertukar pendapat dengan beberapa ajudannya. Pasca berdiskusi dengan kolega dan orang-orang disekitar, Ali Sadikin memutuskan untuk meminta maaf atas tindakannya dan kemudian meminta diaturnya pertemuan dengan sang seniman.

Beberapa waktu setelah insiden tersebut, Ali Sadikin meminta Srihadi untuk membuat sebuah karya untuk mengisi salah satu tembok di gedung Balai Kota DKI Jakarta menggambarkan kota Jakarta yang bersih. Atas kecintaannya pada Indonesia, Srihadi pun menghasilkan sebuah karya yang menggambarkan kota Jakarta, sejak tahun 1527 hingga tahun 1970-an. Karya tersebut dibuat bersama bengkel Dharmakarya di lapangan kampus ITB yang dapat mengakomodasi karya berukuran besar. Hari ini mahakarya tersebut dapat kita kenal dan nikmati dengan sebutan *Jayakarta*.

Pada awalnya lukisan Jayakarta dipajang di ruang khusus untuk menjamu tamu penting pemerintahan di Balai Kota. Setelah Bapak Ali Sadikin tidak lagi menjabat, ruangan tempat dimana lukisan Jayakarta dipajang tidak lagi digunakan sebagai tempat menerima tamu. Hingga kini, lukisan tersebut belum mendapatkan upaya maksimal dalam perawatan fisiknya dan dalam waktu dekat upaya restorasi yang lebih memadai dan sesuai dengan kaidah pelestarian dan konservasi akan diupayakan.



“Lukisan *Jayakarta* bukan hanya menceritakan tentang evolusi kota Jakarta dalam membangun fisik sebuah ibu kota negara Indonesia, bagi sebagian besar, lukisan tersebut juga merupakan sebuah cerminan akan keberhasilan masyarakat menegaskan toleransi di dalam keseharian mereka hidup dan berbudaya. Oleh karena itu kami merasa lukisan ini patut ditampilkan di bulan kemerdekaan agar masyarakat dapat menikmati keindahannya sekaligus memaknai goresan perjuangan yang tertoreh didalamnya” **Soedarmadji J.H. Damais** selaku ketua umum YMMJ menjelaskan.

Jayakarta banyak mengandung unsur-unsur kenangan akan pembangunan kota Jakarta dari masa ke masa. Banyak kandungan sejarah maupun goresan perjuangan yang menjadikan lukisan tersebut simbolik akan apa yang telah dicapai oleh kota Jakarta.

Srihadi Soedarsono berkisah “Kota Jakarta secara sosial-budaya, politik, dan hukum memiliki aneka ragam seni budaya dan kekuatan bangsa dari seluruh wilayah, yang secara strategis berkembang sebagai ‘kawah candradimuka’ pemersatu bangsa.”

Pameran “**Menyingkap Ja(Ya)KARTA**” juga akan menyertakan sebuah karya baru dari Srihadi Soedarsono yang berjudul “*From Jayakarta to the Glorious Maritime Nation*”, lukisan ini dibuat dalam rangka menjaga kontinuitas terhadap karya *Jayakarta* dalam konteks hari ini. “Kota Jakarta adalah kota tua dan tumbuh berkembang sebagai kota metropolitan yang modern, sejajar dengan kosmopolitan dunia. Karena itu tiap warga negara Indonesia harus bangga terhadap ibu kotanya yang memiliki identitas nasional dan internasional,” ujar Srihadi Soedarsono mengenai karya barunya.

Dengan adanya pameran ini, diharapkan rangkaian karya tersebut dapat menjadi media refleksi publik mengenai evolusi kota Jakarta melalui pemaparan kembali sejarah lukisan yang menjadi saksi dinamika hubungan antara pemerintah, seni rupa, dan perkembangan Jakarta.

Pameran “Menyingkap Ja(Ya)karta” akan dibuka untuk umum mulai tanggal 23 Agustus 2017 hingga 23 Oktober 2017 di Museum Seni Rupa dan Keramik Jakarta.

Tentang Yayasan Mitra Museum Jakarta

Yayasan Mitra Museum Jakarta (YMMJ) adalah sebuah yayasan yang menggandeng museum-museum di Jakarta, dimulai dari museum di bawah pengelolaan pemerintah Provinsi DKI Jakarta, untuk menjadikan museum sebagai pusat pendidikan, hiburan dan rekreasi, dimana warga dan pengunjung dapat memperoleh informasi yang menarik mengenai sejarah, seni dan budaya. YMMJ juga bekerja sama dengan para pemangku kepentingan dan pemerintah kota untuk membantu pembangunan infrastruktur, penyediaan sumber daya manusia, manajemen museum, asistensi kuratorial, program-program untuk publik, dan juga pemasaran yang lebih baik. Harapan kami adalah menjadikan museum sebagai pusat informasi dan inspirasi bagi masyarakat dan juga pendatang.